

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mengambil kesimpulan:

1. Penetapan harga pokok produksi (HPP) yang dilakukan oleh Adia Bag saat ini masih bersifat sederhana dan belum mengacu pada prinsip akuntansi biaya yang lengkap. Perusahaan hanya memasukkan komponen biaya bahan baku dalam perhitungan HPP tanpa mempertimbangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Hal ini mengakibatkan harga pokok produksi per pouch yang dihitung sebesar Rp19.236, menjadi tidak mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya. Dengan kata lain, biaya-biaya penting seperti gaji karyawan bagian produksi, penyusutan aset tetap (bangunan, mesin, kendaraan), dan biaya listrik yang berkaitan langsung dengan proses produksi tidak dimasukkan dalam penghitungan.
2. Dengan menerapkan metode *job order costing*, Adia Bag dapat memperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan mencerminkan seluruh biaya yang benar-benar terjadi dalam proses produksi. Metode ini memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik tetap. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode ini, diperoleh total biaya

produksi sebesar Rp11.528.850 untuk 295 pouch, atau Rp 39.081 per pouch. Selisih yang cukup besar dibanding metode perusahaan (Rp19.845 per pouch) menunjukkan bahwa metode *job order costing* sangat penting untuk memberikan gambaran yang realistis atas biaya yang dikeluarkan, serta mendukung manajemen dalam menetapkan harga jual dan melakukan evaluasi efisiensi operasional.

3. Harga pokok produksi merupakan dasar utama dalam penentuan harga jual produk. Jika perusahaan hanya menggunakan HPP dari biaya bahan baku seperti yang dilakukan saat ini, maka harga jual yang ditetapkan cenderung tidak mencerminkan nilai produksi yang sebenarnya. Hal ini terbukti dari harga jual yang ditetapkan oleh Adia Bag sebesar Rp60.000 per pouch berdasarkan perhitungan. Sementara jika menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *job order costing* dan margin laba 311%, harga jual yang layak seharusnya mencapai Rp160.623 per pouch. Perbedaan harga jual ini cukup signifikan, yakni sebesar Rp100.623 per pouch, dan mencerminkan adanya potensi keuntungan yang tidak dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan akibat kurang tepatnya metode penetapan HPP.
4. Penerapan metode *job order costing* tidak hanya memberikan perhitungan yang akurat terhadap biaya produksi, tetapi juga secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan margin keuntungan

perusahaan. Berdasarkan analisis, laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan metode perhitungan perusahaan hanya sebesar Rp3.321.150 per bulan atau Rp110.705 per hari. Sebaliknya, jika menggunakan metode *job order costing* dengan penetapan harga jual yang sesuai, maka laba bersih dapat meningkat secara signifikan hingga Rp33.004.935 per bulan atau Rp1.100.165 per hari. Selisih keuntungan sebesar Rp29.683.785 per bulan menunjukkan bahwa metode *job order costing* memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan data ini, jelas bahwa perhitungan HPP yang lengkap akan memungkinkan perusahaan mengelola harga jual secara lebih strategis, meningkatkan efisiensi produksi, dan meraih keuntungan maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, khususnya CV Putra Wijaya (Adia Bag), disarankan untuk mulai menerapkan metode *job order costing* secara konsisten dalam perhitungan harga pokok produksi. Dengan memasukkan seluruh unsur biaya produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik secara lengkap dan terperinci, perusahaan akan memperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi yang jauh lebih akurat. Ketepatan

ini sangat penting untuk menentukan harga jual yang kompetitif dan realistis, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan laba sekaligus meningkatkan daya saing produk di pasar. Selain itu, perusahaan juga dianjurkan untuk melakukan evaluasi dan pembaruan data biaya secara berkala agar perhitungan harga pokok produksi selalu sesuai dengan kondisi aktual.

2. Analisis Resiko

Mengingat adanya beberapa risiko yang muncul selama proses penelitian, peneliti menyarankan agar perusahaan mulai mengembangkan sistem pencatatan biaya yang lebih terstruktur dan komprehensif. Hal ini mencakup pencatatan seluruh elemen biaya produksi, termasuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, agar HPP yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap metode yang digunakan untuk menghitung harga jual, terutama dalam menghadapi perubahan harga bahan baku yang fluktuatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan efektivitas metode *job order costing* dengan metode penentuan harga pokok produksi lainnya, seperti *full costing*, *proses costing* dan *activity based costing*, pada berbagai jenis usaha kecil dan menengah. Penelitian

lanjutan juga dapat meneliti dampak penerapan metode *job order costing* terhadap efisiensi operasional, pengendalian biaya, dan strategi pemasaran perusahaan. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengembangkan sistem informasi akuntansi berbasis digital guna mempermudah proses pencatatan dan pelaporan biaya produksi, sehingga hasil analisis dapat lebih cepat dan akurat.